

## HUBUNGAN HEALTH BELIEF MODEL DENGAN PERILAKU KEPATUHAN TERHADAP PROGRAM VAKSINASI COVID-19 PADA MAHASISWA

**Naufal Ferdian Zuhdi Pratama**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA [Naufal.18118@mhs.unesa.ac.id](mailto:Naufal.18118@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Ina Savira**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA [Sitisavira@unesa.ac.id](mailto:Sitisavira@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pemerintah resmi melakukan program vaksinasi Covid-19, dan terdapat fenomena Pro-kontra pada program vaksinasi Covid-19, sehingga adanya masyarakat yang menolak melakukan program vaksinasi pemerintah. Namun pada akhir bulan September 2021 angka penerimaan vaksinasi covid-19 meningkat dan membuat Indonesia menerima peringkat 6 dunia dalam jumlah orang yang menerima vaksin. Health Belief Model bisa dijadikan dasar untuk menganalisis factor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Health Belief Model (HBM) dengan Perilaku Kepatuhan terhadap program vaksinasi covid-19 pada Mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 362 Mahasiswa dan Penelitian ini melibatkan mahasiswa dengan rentang umur 18-25 tahun yang sudah melakukan vaksin Covid-19 tahap 1 ataupun tahap 2. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* yang menunjukkan adanya hubungan antara health belief model dengan perilaku kepatuhan vaksinasi covid-19 pada mahasiswa. Berdasarkan data hasil pada penelitian ini diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih besar dari 0,05 sedangkan nilai koefisien korelasi memperoleh nilai sebesar 0,718 sehingga terdapat hubungan signifikan dengan arah positif.

**Kata Kunci:** Health Belief Model, Perilaku Kepatuhan, Vaksinasi Covid-19

### Abstract

The government officially carries out the Covid-19 vaccination program, and there are pros and cons phenomena in the Covid-19 vaccination program, so there are people who refuse to carry out the government vaccination program. However, at the end of September 2021, the number of receiving Covid-19 vaccinations increased and made Indonesia ranked 6th in the world in the number of people who received the vaccine. The Health Belief Model can be used as a basis for analyzing factors related to receiving the COVID-19 vaccine. This study aims to determine the relationship between the Health Belief Model (HBM) and Compliance Behavior towards the Covid-19 vaccination program in students. Quantitative method is the method used in this research. The sample of this research was carried out by 362 students and this study involved students with an age range of 18-25 years who had taken the Covid-19 vaccine stage 1 or stage 2. The data analysis technique used was the product moment correlation technique which showed a relationship between the health belief model and adherence to covid-19 behavior in students. Based on the results of this study, it is known that the significance value of 0.000 is greater than 0.05 while the correlation coefficient value is 0.718 so that there is a significant relationship with a positive direction.

**Keywords:** Health Belief Model, Compliance Behavior, Covid-19 Vaccination

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, *Corona Virus Disease* (covid-19) mulai mewabah secara global dan menyebar keseluruh dunia, setiap negara sudah mengupayakan berbagai cara maupun metode dalam upaya menekan persebaran virus covid-19. Berbagai upaya dalam mengurangi penyebaran virus ini dilakukan melalui kebijakan-kebijakan *preventif*, berupa menggunakan *Hand sanitizer*, menggunakan masker, hingga menjaga jarak. Namun selama lebih dari satu tahun lamanya pandemic *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) tidak kunjung juga dapat diselesaikan termasuk pada negara

kita Indonesia yang sempat berada di urutan pertama se-Asia tenggara dengan terkonfirmasi positif terinfeksi virus covid-19 lebih dari satu juta kasus (Azizah, 2021). Pandemi ini akan terus menyebabkan masalah pada mobilitas dan mortalitas yang sangat besar dan mengganggu masyarakat serta berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, interaksi sosial, hiburan, politik dan pendidikan (Lades, L. K., Laffan, K., Daly, M., & Delaney, 2020).

Maka dari itu diperlukan tindakan *preventif* salah satunya dengan melakukan vaksinasi covid-19 guna mengurangi dampak pandemic covid-19 serta melindungi masyarakat dari penyebaran virus covid-19 agar dapat tetap produktif secara ekonomi dan sosial. Pemerintah

juga harus cepat bertindak agar memastikan distribusi dan akses vaksin covid-19 dengan merata serta dalam skala besar dan juga adil (Makmun, Armanto, & Hazhiyah, 2020)

Program vaksinasi covid-19 dari Pemerintah Republik Indonesia secara resmi dimulai pada hari Rabu, 13 Januari 2020 (13/1/2020), dan salah satu vaksin yang digunakan diproduksi oleh Sinovac serta sudah mendapatkan izin penggunaan darurat oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Anwar, 2021). Tetapi, Program vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah saat ini memunculkan pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat dan mempengaruhi perilaku masyarakat untuk patuh melakukan vaksinasi atau tidak.

Masyarakat yang mendukung program vaksinasi pemerintah tentunya patuh terhadap program tersebut. Berdasarkan pernyataan dari Menkes yang menyatakan bahwa Indonesia berhasil menempati peringkat ke 6 dunia karena banyaknya jumlah orang yang sudah menerima vaksin corona dosis pertama. Informasi ini disampaikan oleh Menteri Kesehatan Budi Gunardi Sadikin dalam Jumpa pers secara daring, senin (23/8/2021). ranking keenam dunia tersebut didapatkan karena per hari ini Negara Republik Indonesia telah berhasil menyuntikkan sekitar 90 juta dosis vaksin covid-19 (Detikcom, 2021).

Agar dapat patuh terhadap program vaksinasi covid-19, melalui informasi dari berbagai media masyarakat harus memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait virus covid-19 yang berbahaya dan rentan menular dan informasi terkait melakukan tindakan pencegahan dengan vaksinasi covid-19. Terdapat faktor yang membentuk penentu terjadinya perubahan perilaku kesehatan yaitu faktor dari diri individu untuk melakukan praktik kesehatan atau predisposisi yang didalamnya termasuk pengetahuan, pendidikan dan sikap (Notoatmodjo, 2010). Terdapat beberapa penelitian yang dapat membuktikan bahwa pendidikan serta penyuluhan tentang kesehatan dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Pengetahuan, pemahaman dan informasi dapat merubah perilaku individu (Saputri Y.I., 2014).

Terdapat banyak factor yang mempengaruhi kepatuhan individu terhadap tindakan *preventif* kesehatannya yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, persepsi, motivasi, lingkungan sosial, faktor psikologis, keyakinan dan sumber informasi (Sari, D. P., & 'Atiqoh, 2020). Sehingga mahasiswa yang memiliki factor tingkat Pendidikan dan pengetahuan melalui berbagai sumber informasi diharapkan lebih bisa mematuhi program vaksinasi. Hal ini selaras dengan survey yang mencatat bahwa Sebagian besar responden yang mematuhi program vaksinasi covid-19, (51%) bekerja di sector formal, (10%) merupakan wiraswasta atau pengusaha, dan sisanya (39%) merupakan profesi lain atau tidak bekerja seperti mahasiswa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Mahasiswa yang merupakan kalangan terpelajar, berpendidikan tinggi dan sering disebut "Agent of changes" atau kaum intelektual. Mereka dapat melihat, menafsirkan serta menyimpulkan gejala sosial, dan

mampu berpikir kritis. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat menimbulkan kecenderungan untuk mematuhi dan menerima vaksin guna mencegah penyebaran covid-19.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan Bish & Michie, menyatakan bahwa terdapat banyak factor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan dan kepatuhan di masa pandemic, salah satunya adalah pada tingkat Pendidikan, semakin beragamnya tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi sikap perilaku kesehatan yang berbeda-beda (Bish & Michie, 2010). Hal ini serupa dalam penelitian pandemic SARS, temuan yang didapat menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi kemungkinan individu melakukan tindakan pencegahan terhadap bahaya dan kerentanan dari suatu penyakit (Park, J.-H., Cheong, H.-K., Son, D.-Y., Kim, S.-U., & Ha, 2010)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa pada Angkatan 2019 - 2017 menggunakan metode wawancara, dengan kriteria rata-rata usia 20-22 tahun yang sudah melakukan vaksin Covid-19 tahap 1 dan tahap 2 diperoleh informasi jika mereka patuh dikarenakan keyakinan mereka terhadap berbahayanya virus Covid-19, selain itu lingkungan sosial yang mendorong mereka untuk ikut vaksin. Sebagian besar mahasiswa yang melakukan vaksinasi merasa ia rentan terkena virus Covid-19 karena kebanyakan dari mereka sering beraktivitas di luar seperti nongkrong, bekerja *part time*, dan berbelanja sehingga mereka mematuhi program vaksin pemerintah sebagai bentuk upaya pencegahan terkena virus. Menurut mereka tidak ada hambatan dalam melakukan vaksinasi dikarenakan vaksinasi bisa dilakukan dengan gratis dan akses informasi yang sudah tersedia cukup jelas.

Menurut, Sarafino dan Smith (2011) yang menyatakan bahwa perilaku kepatuhan merupakan sejauh mana seseorang melakukan perilaku, mencegah atau pengobatan yang disarankan oleh tenaga profesional (Sarafino, E. P., & Smith, 2011). Menurut Blass dalam (Hartono, 2006) menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) merupakan bentuk menerima perintah dari orang yang dapat menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu ataupun seseorang. Menurut (Notoatmodjo, 2003) Perilaku *compliance* adalah perilaku dalam melakukan upaya pemeliharaan kesehatan dengan patuh terhadap tenaga medis dan berusaha untuk memelihara kesehatan dan menjaga kesehatan agar tidak sakit. Sedangkan menurut Milgram Perilaku kepatuhan merupakan jenis perilaku sosial berupa mematuhi dan juga menaati permintaan seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur kekuasaan (Myers, 2010). Sehingga perilaku kepatuhan sendiri adalah bentuk perilaku mengikuti aturan dari seseorang yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam hal ini patuh terhadap aturan mengikuti program vaksinasi pemerintah sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan dan bentuk pencegahan suatu penyakit yaitu terjangkitnya virus covid-19.

Adapun aspek dari kepatuhan (*compliance*) menurut Darley (Hartono., 2006) antara lain: *Belief* (mempercayai) : seseorang akan patuh jika mereka yakin

dan percaya terhadap tujuan dibentuknya suatu peraturan serta mereka diperlakukan secara adil oleh yang memberikan perintah. *Accept* (menerima): Individu melakukan penerimaan terhadap perintah atau permintaannya yang diajukan secara sadar. *Act* (Melakukan) : Individu melakukan atau menjalankan perintah dari orang lain maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku patuh

Terdapat faktor-faktor untuk meningkatkan perilaku kepatuhan, menurut Sarafino & Smith (2011), Berbagai cara sudah dicoba dalam meningkatkan perilaku kepatuhan antara lain; A). Dukungan Profesional, Dukungan profesional sangat dibutuhkan untuk mendorong dan meningkatkan perilaku patuh, salah satu contoh dukungan yaitu dengan adanya komunikasi, B). Dukungan Sosial, yang dimaksud dukungan sosial merupakan dukungan dari keluarga. C). Pemberian Informasi, informasi yang jelas dan mudah dipahami yaitu informasi mengenai pengobatan atau pencegahan suatu penyakit.

Selain itu menurut Sulistyaningsih (2016), menyatakan bahwa adanya beberapa faktor yang bisa mendorong tingkat kepatuhan seseorang, yang pertama adalah factor komunikasi, misalnya berbagai aspek komunikasi antara klien dan dokter mempengaruhi tingkat kepatuhan, misalnya pemberian informasi mengenai vaksin yang kurang. Factor kedua adalah factor Pengetahuan, pengetahuan individu akan informasi terkait vaksin sangat diperlukan. Dengan pengetahuan seseorang dapat melakukan perilaku *preventif* terhadap kesehatan mereka. Factor yang kedua adalah fasilitas kesehatan, dalam hal ini mengacu pada sarana penting yang dimana dalam melakukan pelayanan vaksinasi kepada masyarakat, fasilitas kesehatan memiliki peranan penting guna menunjang kenyamanan sarana dan prasarana dalam pelayanan kesehatan. Dan yang terakhir adalah Factor persepsi, Persepsi individu dapat menentukan tingkat kepatuhan dalam melakukan tindakan pencegahan suatu penyakit, dengan adanya persepsi seseorang dapat merasa memiliki kerentanan terhadap suatu penyakit. (Sulistyaningsih, 2016)

Salah satu factor yang mempengaruhi seseorang dapat melakukan perilaku patuh terhadap kesehatannya berasal dari bagaimana seseorang mempersepsikan suatu penyakit dan bisa membuat individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku yang berkaitan dengan kesehatannya, dalam hal ini mengacu pada kepatuhan terhadap program pemerintah terkait vaksinasi covid-19 yang diterapkan sebagai upaya dalam pencegahan atau menghambat persebaran virus covid-19. Menurut Rosenstock (1924) dalam Pramono (2018), individu yang memiliki *health belief* yang tergolong tinggi akan patuh terhadap aturan mengenai suatu tindak pencegahan, menjaga ataupun meminimalisir potensi terkena suatu penyakit. Dalam hal ini individu dapat melakukan tindakan pencegahan diri dan menjaga kondisi kesehatannya tergantung pada health belief yang dimilikinya (Pramono, 2018)

*Health Belief* model adalah salah satu teoritis terkait konsep kognitif yang dapat digunakan dengan

tujuan untuk mengetahui perilaku kesehatan pada individu (Sarafino, Edward P; Smith, 2014). Sedangkan menurut Becker & Janz (1984) *Health belief model* merupakan konsep yang digunakan untuk mengetahui alasan dari individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku sehat (Janz & Becker,1984). Sedangkan Menurut Corner, Mark & Norman *Health Belief Model* bisa didefinisikan dalam hal konsep teoritis terhadap kepercayaan individu dalam melakukan perilaku sehat, sehingga individu yang memiliki kepercayaan akan kesehatan akan melakukan perilaku pencegahan, pengobatan dan melakukan deteksi dini (Corner,Mark,Norman, 2005).

Seseorang yang melakukan tindakan pencegahan maupun pengobatan terhadap suatu penyakit, adalah dasar dari adanya pengeahuan, persepsi serta kepercayaan individu terhadap kerentanan dirinya dari suatu penyakit. *Health Belief* model digunakan untuk mengetahui dan memprediksi seseorang untuk melakukan perilaku sehat atau tidak. Selain itu *Health belief* model merupakan cara atau metode yang baik digunakan dalam mempromosikan kesehatan serta pencegahan perilaku yang dapat mencegah dari suatu penyakit (Sari & Dewi,2015). Teori ini menekankan bahwa individu mempunyai pemahaman tentang kerentanan suatu penyakit yang dapat mengancam kesehatannya, sehingga menjalankan tindakan yang bisa mencegah ancaman penyakit yang mungkin menyerang (Bensley, 2008).

Menurut Conner & Norman (2005) terdapat 5 aspek *Health belief* model diantaranya yaitu *Perceived susceptibility*, merujuk terhadap paham subjektif individu dan berkaitan dengan resiko dari suatu penyakit atau terhadap kesehatannya, lalu *Perceived severity*, hal ini mengacu perasaan mengenai keseriusan terhadap suatu penyakit, *Perceived benefits*, hal ini mengacu keuntungan- keuntungan yang akan didapatkan apabila melakukan perilaku sehat atau suatu kondisi yang dipercaya pada keefektivitas terhadap berbagai cara yang tersedia agar dapat meminimalisir ancaman dari penyakit tersebut. Lalu *Perceived barriers* hal ini merujuk pada berbagai hambatan yang akan dirasakan individu apabila melakukan tindakan kesehatan atau perilaku kesehatan. Dan yang terakhir adalah *Cues to action*, hal ini mengacu pada faktor-faktor eksternal maupun internal yang membuat individu mau melakukan perilaku sehat

Jadi kombinasi antara *Perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier* dan *Cues to action* dapat mempengaruhi pilihan seseorang untuk berperilaku sehat (Rosenstock, 1974)

Menurut Rosenstock (1988) *Health Belief Model* menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu antara lain: 1.Faktor Sosiodemografi, dalam hal ini terdiri atas tingkat pendidikan dan juga pengetahuan, perbedaan gender individu, usia seta dukungan dari lingkungan sosial, 2. Faktor sosial psikologis, yang terdiri dari Kepribadian,Peer Group, dan pengalaman sebelumnya; 3. Factor structural, didalamnya terdapat golongan sosial (Rosenstock 1988). Sehingga mahasiswa yang dikenal memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi dapat

mempengaruhi persepsi terhadap Kesehatan mereka, dan memiliki tingkat health belief yang tinggi jika kita bandingkan dengan individu yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak tinggi atau rendah.

Penelitian terkait antara *Health Belief Model* dengan perilaku compliance masih belum banyak dilakukan para peneliti, terutama di Indonesia. Namun, terdapat penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Mio & Huang (2012) dengan Tujuan penelitian yaitu adalah mengetahui apakah terdapat peningkatan perilaku kesehatan dengan melakukan praktik kebersihan membersihkan tangan dengan mencuci (*Hand wash*) dengan upaya untuk pencegahan penularan virus yang diakibatkan dari pandemic flu babi (H1N1) sekitar tahun 2009 yang bermula di negara taiwan. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat peran Health belief model yang menjadi prediksi seseorang dalam menjalankan perilaku kesehatan yaitu dengan melakukan upaya pencegahan terhadap suatu penyakit (Miao, Y., & Huang, 2012). Selain itu penelitian dari (Seftiana et al., 2019) yang meneliti tentang Health Belief Model dan *Perilaku Preventif* yang menunjukkan hasil positif antara *Perilaku Preventif* dengan Health Belief Model. Dan penelitian yang dilakukan Nadianti (2015), dengan judul “Hubungan Health Belief Model dengan Perilaku Kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Al-Islam Bandung, hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,628, dengan korelasi yang cukup.

Penelitian ini menggunakan Mahasiswa dikarenakan mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sesuai dengan salah satu factor perilaku patuh yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi mahasiswa yang memiliki factor tingkat Pendidikan dan pengetahuan melalui berbagai sumber informasi. Terkait vaksinasi Covid-19. Selain itu mahasiswa termasuk ke dalam kategori fase *Emerging Adulthood* dimana pada fase ini seluruh pilihan bukan bergantung terhadap diri individu sendiri namun berasa melalui hasil dari pencarian atau eksplor diri. Sedangkan menurut menurut Arnett (2013) fase ini individu mencoba untuk menjadi mandiri serta mencoba untuk menelaah berbagai hal yang kemungkinan terjadi sebelum melakukan tindakan sesuatu, dan biasanya fase ini pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2013).

Berdasarkan Uraian dan fenomena di atas diharapkan bahwa vaksinasi COVID-19 yang telah dianjurkan pemerintah dapat mengatasi dan menghambat penularan virus Covid-19 di Indonesia, Diharapkan *Health Belief model* dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan melakukan vaksinasi covid-19 pada mahasiswa. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara Health belief dan Perilaku Compliance pada Mahasiswa yang Sudah Melakukan Vaksinasi Covid-19”.

#### **METODE**

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didapatkan menggunakan unsur angka lalu dianalisis menggunakan statistic agar mendapatkan

jawaban hipotesis penelitian (Jannah, 2018). Selain itu, bentuk penelitian yang digunakan menggunakan format penelitian korelasi dengan teknik *Product Moment*.

Dalam penelitian ini teknik Sampling yang dipakai yaitu menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik dengan cara melakukan pengambilan sampel didasarkan oleh karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi subjek penelitian. Sehingga sampel pada penelitian ini merupakan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA dengan rentang umur 18-25 tahun yang sudah melakukan vaksinasi covid-19 atau belum. dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 362 Mahasiswa yang dihasilkan dari menggunakan rumus Slovin dengan tingkat error 5% (Amirin, 2011).

Menurut Jannah (2018) metode pengumpulan data skala dengan kuesioner sebagai instrument. Maka pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan skala dalam pengumpulan datanya. Hal yang menarik dari penelitian yang menggunakan metode skala dalam pengumpulan data yaitu memiliki beberapa pilihan jawaban antara dua sampai empat pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden, beragamnya pilihan jawaban bertujuan untuk meminimalisir jawaban yang terkesan ragu-ragu dan akan mempengaruhi validitas data penelitian, pilihan jawaban tersebut terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju (Jannah, 2018). Kuesioner dibuat menggunakan *Google formulir* yang berisi tentang hubungan Health Belief Model dan perilaku kepatuhan, lalu kuesioner di sebarluaskan menggunakan media manapun.

Sehingga, instrument pada penelitian ini, melalui pengembangan dari skala berdasarkan aspek Health Belief Model dari Conner & Norman (2005) disandingkan pada skala perilaku kepatuhan berdasarkan aspek dari Darley Hartono (2006), dibantu dengan menggunakan google formulir. Opsi jawaban pada skala tersebut menggunakan skala likert yang terdiri dari Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4 poin, setuju (S) dengan nilai 3 poin, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2 poin dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1 poin.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan ketentuan nilai signifikan kurang dari 0,05. Korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yaitu *Health belief model* dan perilaku kepatuhan. Pada penelitian ini menggunakan software *SPSS 24.0 for windows* untuk membantu perhitungan statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan alat ukur berupa kuesioner secara online ke media manapun dengan bantuan *google formulir*. Hasil dari setting penelitian didapatkan jumlah sampel yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat error 5%, data diperoleh jumlah subjek sebesar 362 responden atau mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang bersedia mengisi form kuesioner, dibawah ini adalah hasil dari gambaran subjek penelitian.

**Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian**

		Frekuensi	persen
<b>Prodi</b>	Bimbingan Konseling	28	7.7
	Manajemen Pendidikan	25	6.9
	PGSD	66	18.2
	Pendidikan Luar Biasa	30	8.3
	Pendidikan Luar Sekolah	26	7.2
	PG - PAUD	35	9.7
	S1 Psikologi	100	27.6
	Teknologi Pendidikan	52	14.4
	<b>Total</b>	<b>362</b>	<b>100.0</b>
	<b>Angkatan</b>	2018	218
2019		98	27.1
2020		46	12.7
<b>Total</b>		<b>362</b>	<b>100.0</b>
<b>Gender</b>	Laki-laki	155	42.8
	Perempuan	207	57.2
	<b>Total</b>	<b>362</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan table di atas dapat diketahui gambaran subjek penelitian dari prodi atau jurusan didalam fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Subjek juga dibagi menjadi beberapa tingkatan Angkatan yaitu 2018 dengan 218 Responden, Angkatan 2019 berjumlah 98 Responden dan Angkatan 2020 berjumlah 46 Responden.

**2. Hasil Uji Asumsi**

**a. Uji normalitas**

Tujuan dari Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah penyebaran data yang digunakan pada penelitian yaitu variabel Health Belief Model dan Perilaku Kepatuhan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji Kolmogorov-Sminov adalah pilihan uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini dengan bantuan aplikasi statistic SPSS 24.0 for Windows. Dikatakan normal pada uji normalitas apabila (Sig) > 0,05 sehingga data (sig) < 0,05 bisa dikatakan merupakan data dengan distribusi yang tidak normal. Pada tabel dibawah ini merupakan hasil data penelitian uji normalitas, sehingga bisa dilihat hasil dan pembahasan berikut ini :

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
	N	362
<b>Normal Parameters<sup>a</sup></b>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.31282047
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	.045
	Positive	.045
	Negative	-.044
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>		.858

**Asymp. Sig. (2-tailed)** .453

Sehingga dilihat pada hasil penelitian diatas dapat diuraikan jika nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.453. sehingga data penelitian yang didapatkan adalah data yang berdistribusi normal. Sesuai dengan ketentuan uji normalitas, data nilai yang sebesar 0,453 lebih dari 0,05.

**b. Uji Linieritas**

Tujuan dari Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat linieritas pada sebaran data antara dua variable yaitu health belief model dan perilaku kepatuhan. Data yang dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikansi deviation from linierity menunjukkan > 0,05 (lebih dari 0,05), sehingga apabila nilai signifikansi menunjukkan hasil < 0,05 (kurang dari 0,05) data tersebut dikatakan tidak memiliki hubungan atau tidak linier.

**Tabel 6. Hasil Uji Linieritas ANOVA Table**

		Su	df	Me	F	Si
		m		an		g.
		Squ		Squ		
		ares		are		
<b>Perilaku Kepatuhan * Health Belief Model</b>	Between (Combined)	455	24	189	17	.000
	Group	6.03		.83	.6	
	Linearity	421	1	421	39	.000
		1.50		1.5	2.	
		0		00	35	
					2	
	Deviaton from Linearity	344.	23	14.	1.	<b>.109</b>
		539		980	39	
					6	
	Within Groups	361	33	10.		
		7.35	7	734		
		7				
	Total	817	36			
		3.39	1			
		5				

Pada table diatas diperoleh hasil uji linieritas bahwa data tersebut ysitu diantara kedua variabel memiliki hubungan ysnng linier, dikarenakan nilai signifikansi deviation from linierity pada variable health belief model dengan perilaku kepatuhan sebesar 0,109 > 0,05 (lebih besar dari 0,05). Sehingga sesuai dengan ketentuan uji linieritas apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier.

**3. Uji Hipotesis**

Tujuan dari uji hipotesis digunakan untuk melihat dan mengetahui hipotesis apa yang terbukti dari penelitian serta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variable yaitu variable health belief model dengan perilaku kepatuhan. Pada uji asumsi didapatkan hasil bahwa variable X dan Y memiliki data dengan distribsi

normal dan linier. Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah dengan teknik *Pearson correlation product moment*. Data yang menghasilkan hubungan signifikan apabila memiliki nilai *Pearson correlation* lebih besar dari 0,05 sedangkan apabila nilai *pearson correlation* kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil uji hipotesis pada data penelitian ini bisa dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

Correlations			
		Health Belief Model	Perilaku Kepatuhan
<b>Health Belief Model</b>	Pearson Correlation	1	.718**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	362	362
<b>Perilaku Kepatuhan</b>	Pearson Correlation	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	362	362

**\*\*.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada hasil diatas diperoleh data nilai signifikansi antara dua variable sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar dua variable yaitu variable health belief model dengan perilaku kepatuhan menunjukkan hubungan yang signifikan, dikarenakan signifikan 0,000 kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Selanjutnya pada hasil nilai uji korelasi atau *pearson correlation* antara health belief model dengan perilaku kepatuhan pada mahasiswa diperoleh nilai sebesar 0,718. Hal tersebut menandakan jika kedua variable memiliki nilai korelasi yang positif dan nilai korelasi termasuk kuat. Korelasi positif menandakan bahwa semakin tinggi health belief model maka semakin tinggi pula perilaku kepatuhan vaksinasi sebaliknya apabila individu memiliki health belief yang rendah maka individu cenderung memiliki perilaku kepatuhan vaksinasi covid-19 yang rendah.

**Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 <sup>a</sup>	.515	.514	3.317

**a. Predictors: (Constant), Health Belief Model**

Pada table diatas dapat diatas diketahui bahwa nilai R square menghasilkan 0,515. Hal ini menyatakan bahwa pada mahasiswa yang patuh terhadap vaksin covid-19 kontribusi Health belief model menyumbangkan nilai sebesar 51,5% terhadap perilaku kepatuhan. Sehingga sisanya 48,5% lainnya kontribusi dari faktor-faktor lain.

**Pembahasan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah apakah terdapat hubungan antara kedua variable

yaitu variabel health belief model dengan perilaku kepatuhan vaksinasi covid-19 pada mahasiswa, dan menunjukkan bagaimana bentuk hubungan pada kedua variable. Pada table uji hipotesis dapat diketahui bahwa kedua variable memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan tingkat korelasi kuat, diketahui data nilai signifikan yang di dapatkan menunjukkan nilai signifikan 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar dua variable yaitu variable health belief model dengan perilaku kepatuhan menunjukkan hubungan yang signifikan ( $0,000 < 0,05$ ). Selanjutnya pada hasil nilai uji korelasi atau *pearson correlation* antara health belief model dengan perilaku kepatuhan pada mahasiswa diperoleh nilai sebesar 0,718 karena ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menandakan jika kedua variable memiliki nilai korelasi yang positif serta nilai korelasi termasuk kuat

Berdasarkan hasil pemaparan koefisien korelasi diatas menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang positif antar variable sehingga Perilaku Kepatuhan akan meningkat ketika seseorang memiliki Health Belief Model yang tinggi dalam melakukan pencegahan terkena virus covid-19 dengan melakukan vaksinasi. Seseorang yang memiliki Health belief model yang tinggi akan berdampak pada perilaku kepatuhan individu dalam hal melakukan ataupun menjalankan perilaku kesehatan dan pencegahan agar terhindar dari suatu penyakit.

Penelitian serupa menghasilkan bahwa health belief model memiliki korelasi positif dengan perilaku kepatuhan pada subjek penelitiannya, penelitian tersebut dilakukan oleh Alda Maharanti (2020) dimana hasil penelitian tersebut menemukan terdapat hubungan positif antara Health belief model dengan perilaku kepatuhan pada emerging adult, sehingga hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi health belief maka semakin tinggi pula perilaku kepatuhan pada subjek penelitiannya dan sebaliknya (Aradista, 2020)

Terdapat 5 aspek health belief model menurut Corner (2005) diantaranya yaitu *Perceived susceptibility*, (Persepsi terkena penyakit), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefit* (persepsi terhadap manfaat), *perceived barrier* (persepsi terhadap penghambat), *cues to action* (pemicu untuk bertindak). Sedangkan aspek dari kepatuhan menurut Darley (Hartono., 2006) antara lain: *Belief (mempercayai)*, *Accept (menerima)*, *Act (Melakukan)*.

*Perceived susceptibility*, dalam aspek health belief model pada hal ini merujuk pada perasaan yakin terhadap kerentanan infeksi atau virus covid-19, sedangkan *perceived severity* merujuk kepada perasaan yakin dengan efek negative yang akan dirasakan apabila tertular virus covid-19, *perceived benefit* merujuk pada perasaan yakin atau persepsi individu terhadap manfaat yang akan dirasakan apabila melakukan vaksinasi covid-19 dan *perceived barrier* merujuk pada hambatan-hambatan individu dalam melakukan vaksin dikarenakan beberapa faktor seperti finansial, fisik atau bahkan psikososial. Sedangkan pada aspek perilaku kepatuhan memiliki aspek *Belief (mempercayai)* yaitu seseorang akan patuh jika mereka yakin dan percaya terhadap tujuan dibentuknya suatu peraturan serta mereka diperlakukan secara adil oleh yang memberikan perintah. Maka dari

itu, individu yang memiliki aspek-aspek di dalam *health belief* yaitu persepsi terhadap kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan persepsi penghambat yang tinggi dapat menjadikan individu tersebut percaya terhadap vaksinasi covid-19 yang bertujuan untuk meminimalisir tertularnya virus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mirzae (2021), bahwa persepsi terhadap kerentanan, keparahan, manfaat dan penghambat memiliki efek yang positif dalam mendorong seseorang untuk percaya dan patuh terhadap peraturan dalam tujuan untuk pengendalian dan pencegahan penyakit. (Mirzaei A, Kakaei H, Jalilian M, Mazloomi S, 2021)

Selanjutnya aspek *health belief* adalah *cues to action* (pemicu untuk bertindak) mencacu pada faktor-faktor eksternal maupun internal yang membuat individu mau melakukan vaksinasi covid-19, seperti dukungan orang tua, pelayanan yang diberikan bahkan faktor media massa yang memberikan informasi vaksin covid-19 dengan baik. Sedangkan aspek perilaku kepatuhan *Accept* (menerima), Individu melakukan penerimaan terhadap perintah atau permintaanya yang diajukan secara sadar, dan *Act* (Melakukan) Individu melakukan atau menjalankan perintah dari orang lain maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku patuh. Sehingga seseorang menjadi patuh terhadap peraturan kesehatan dikarenakan mereka menerima informasi mengenai peraturan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, oleh Jose *et al.* (2021) menerangkan bahwa isyarat untuk bertindak yang berasal melalui informasi dari media sosial, orang terdekat bahkan dari tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memperkenalkan atau mempromosikan perilaku kesehatan untuk mencegah Covid-19 sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan preventif. (Jose R, Narendran M, Bindu A, Beevi N, Manju L, 2020)

Menurut Rosenstock (1924) dalam pramono (2018), *Health belief model* sendiri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku patuh individu terhadap suatu kondisi kesehatan. Salah satu factor yang mempengaruhi seseorang dapat melakukan perilaku patuh terhadap kesehatannya berasal dari bagaimana individu mempersepsikan suatu penyakit dan dapat mendorong individu untuk mau atau tidak melakukan perilaku pencegahan atau melakukan suatu perilaku kesehatan. (Pramono, 2018).

Berdasarkan data kategorisasi nilai *health belief* model, bisa diuraikan bahwa kategori rendah menunjukkan tidak adanya mahasiswa atau responden yang masuk kedalam kategori rendah. Sedangkan pada kategori sedang diperoleh data sebesar 141 responden atau mahasiswa, sedangkan pada kategori tinggi *Health belief* model diperoleh data sebesar 221 responden atau mahasiswa. Nilai *health belief* model mahasiswa banyak berada di kategorisasi tinggi Sehingga dapat diuraikan bahwa mahasiswa memiliki *health belief* yang tinggi terhadap virus covid-19. Dalam artian mahasiswa memiliki pemahaman terhadap betapa resiko, rentan dan berbahayanya virus covid-19.

Individu yang berbeda tingkat pendidikannya memiliki perilaku yang berbeda dalam memahami dan beraksi terhadap kesehatan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoadmojo (2012) bahwa masyarakat pada struktur sosial yang berbenturan akan menggunakan pelayanan kesehatan dengan cara yang berbeda, hal ini menjadikan factor *health belief* seseorang untuk melakukan suatu perilaku pencegahan penyakit (Notoadmojo, 2012).

Melakukan perilaku patuh terhadap kesehatan sesuai yang telah disarankan perlu dilakukan atas kesadaran pada diri sendiri. Kesadaran diri ini terbentuk sebab individu memiliki pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu hal, hal ini berkaitan dengan pentingnya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tingkat berbahaya serta kerentanan tertularnya virus covid-19 dan penting memahami hambatan dan manfaat yang akan dirasakan untuk melakukan perilaku kesehatan dan patuh pada yang telah dianjurkan yaitu melakukan vaksinasi covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Yanti, dkk. (2020) menyatakan bahwa patuh terhadap penerapan perilaku kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan serta respons atau sikap individu (Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., 2020). Maka dari itu subjek penelitian ini menggunakan mahasiswa karena mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sesuai dengan salah satu factor perilaku patuh yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi mahasiswa memiliki pemahaman dan pengetahuan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil kategorisasi nilai perilaku kepatuhan pada penelitian ini diketahui sebesar 6.9% atau 25 mahasiswa memiliki perilaku kepatuhan terhadap vaksinasi yang rendah, hal ini karena mahasiswa masih ragu-ragu dan tidak yakin dengan vaksin covid-19. Kategori berikutnya yaitu sedang dengan presentase 19.9%, atau sekitar sebanyak 72 mahasiswa, dapat diuraikan jika sebegini besar mahasiswa memiliki keinginan atau potensi untuk tidak melakukan vaksinasi karena berbagai factor, mahasiswa dengan kategori tinggi sebanyak 265 mahasiswa dengan presentase 73,2% hal ini menandakan mahasiswa merasa yakin dan percaya dengan vaksinasi. Jadi dapat disimpulkan melalui tingkat pemahaman dan informasi mayoritas mahasiswa yakin dan percaya terhadap vaksin covid-19, sehingga memilih untuk melakukan vaksinasi agar meminimalisir tertularnya virus covid-19.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Destura, Hafrizal Riza dan Sukarni (2019), bahwa dari hasil penelitian diketahui jika mayoritas penderita penyakit yang memiliki perilaku patuh terhadap tenaga kesehatan memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi (Destura HR, 2018). Hal ini dikarenakan pendidikan dapat mempengaruhi kapabilitas individu dalam memahami informasi, hal ini kaitanya dengan informasi mengenai kesehatan. Melalui pendidikan seseorang diajarkan agar berperilaku sehat. Pendidikan penting dalam membentuk pemahaman dan pola perilaku individu karena pendidikan adalah aspek status sosial yang memiliki hubungan dengan kesehatan..

Raingrubber (2015), menyatakan jika seseorang yang memiliki pemahaman terhadap tingkat berbahayanya suatu penyakit dan merasa memiliki resiko yang tinggi mengidap suatu penyakit lebih cenderung terlibat dalam perilaku untuk mengurangi resiko dengan cara melakukan pencegahan atau mengurangi resiko perkembangan dari penyakitnya (Onoruoiza, S. I., Musa, A., Umar, B. D., & Kunle, 2015). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Lenny dan Gannika (2020), Seseorang yang memiliki kepercayaan pada manfaat pencegahan lebih penting daripada pengobatan merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap suatu penyakit dan merasa terancam terhadap penyakitnya, sedangkan seseorang yang sama sekali tidak percaya dan merasa terancam terhadap suatu penyakit kemungkinan akan menunda pencegahan atau pengobatan bahkan menghindarinya sama sekali. Maka dari itu individu yang memiliki pemahaman terhadap resiko atau kerentanan terhadap kesehatannya berkaitan dengan Health Belief mereka, sehingga mempengaruhi tindakan atau perilaku terhadap upaya mengatasi kesehatannya. (Lenny Gannika, 2020)

Perilaku kepatuhan masyarakat terhadap upaya melakukan vaksinasi dikarenakan baiknya pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai seberapa bahaya dan rentan seseorang tertular virus covid-19, seberapa tinggi resiko seseorang terkena virus, apa manfaat yang akan dirasakan apabila melakukan pencegahan, dengan melakukan vaksinasi yang dianjurkan pemerintah. Beberapa factor ini akhirnya menyebabkan munculnya persepsi terhadap efikasi diri individu terhadap kesehatannya. Apabila individu memiliki pemahaman yang baik terhadap kerentanan diri, keuntungan dari upaya usaha pencegahan tertular suatu penyakit serta memiliki petunjuk dalam bertindak serta minimalnya hambatan, maka kepercayaan individu terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah kesehatannya dapat dibangun (Heni, 2020)

Berdasarkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa health belief model dengan perilaku kepatuhan saling berkaitan dan memiliki hubungan. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai pengujian hipotesis sebesar 0,000 dan bernilai positif sehingga hasil korelasi dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara variabel health belief model dengan perilaku kepatuhan vaksinasi covid-19 pada mahasiswa.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pada hasil penelitian ini diperoleh bukti jika data berdistribusi normal dan dari kedua variable memiliki hubungan yang linier. Dalam uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dan memperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 Selanjutnya pada hasil nilai uji korelasi atau *pearson correlation* antara health belief model dengan perilaku kepatuhan pada mahasiswa diperoleh nilai sebesar 0,718. Sehingga dapat dikatakan variable health belief model dengan perilaku kepatuhan memiliki hubungan dengan tingkatan yang kuat dan arah hubungan yang positif. Sehingga dapat diuraikan jika arah

hubungan yang positif adalah semakin tinggi health belief, maka semakin tinggi pula perilaku kepatuhan vaksinasi covid-19 pada mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Pada temuan penelitian ini diperoleh hasil yaitu Perilaku kepatuhan yang dilakukan mahasiswa dalam melaksanakan vaksinasi covid—9 dipengaruhi oleh health belief model sebesar 51,5%, sehingga sisanya 48,5% dipengaruhi faktor-faktor lainnya.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan terhadap mahasiswa bahwa terdapat korelasi antara health belief model dengan perilaku kepatuhan pada kesehatan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan referensi dan wawasan bagi pembaca yang tertarik dengan topik health belief model dengan perilaku kepatuhan, dan semoga bisa menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema serupa diharapkan dapat mengkaji variabel lain yang juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan terhadap perilaku kesehatan sehingga dapat melengkapi data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku patuh terhadap kesehatan selain Health Belief Model. Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat fokus terhadap pemberian kriteria spesifik terhadap health belief model serta dapat mempertimbangkan untuk memakai metode yang tidak sama dengan penelitian sehingga bisa mengungkapkan data informasi yang mendalam dan lebih rinci lagi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Health belief model maupun perilaku kepatuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. (2011). *Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga.
- Anwar, F. (2021). *Vaksinasi COVID-19 Indonesia Dimulai Hari Ini, Menkes Juga Disuntik*. DetikHealth.
- Aradista, A. M. (2020). Hubungan Antara Health Belief Model dengan Perilaku Kepatuhan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Selama Pandemi COVID-19 pada Emerging Adult. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(02), 117–130.
- Arnett, J. J. (2013). *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*. Pearson Education.
- Azizah, K. N. (2021). *Alert! Kasus Positif-Aktif COVID-19 Indonesia Tertinggi Se-ASEAN*. DetikHealth.
- Bensley, R. J. (2008). *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. EGC.
- Destura HR, S. (2018). Hubungan Health Belief Model dengan Kepatuhan Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Poli Penyakit



- Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Destura Jurnal ProNers*, 4(1).
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi). *Urnal Study Islam Dan Budaya*, 4 no 1.
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi). *Jurnal Study Islam Dan Budaya*, 4(1).
- Heni, A. (2020). *Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Patuh Pada Protokol Covid-19*. Retrieved from The Conversation.Com:
- Indonesia, K. K. R. (2021). *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia*.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. UNESA University Press.
- Jose R, Narendran M, Bindu A, Beevi N, Manju L, B. P. V. (2020). Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19 : A Health Belief Model approach. *Clin Epidemiol Glob Heal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.06.009>
- Lades, L. K., Laffan, K., Daly, M., & Delaney, L. (2020). Daily emotional well-being during the COVID-19 pandemic. *British Journal of Health Psychology*, 25(4), 902–911.
- Lenny Gannika, S. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Prilaku Pencegahan Coronavirus Disese 2019 pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Makmun, Armanto, & Hazhiyah, S. F. (2020). *Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin COVID 19*. Molucca Medica.
- Miao, Y., & Huang, J. (2012). Prevalence and associated psychosocial factors of increased hand hygiene practice during the influenza A/H1N1 pandemic: findings and prevention implications from a national survey in Taiwan. *Tropical Medicine and International Health*, 17 no 5, 604–612. <https://doi.org/.doi:10.1111/j.1365-3156.2012.02966>.
- Michie, B. dan. (2010). “Demographic and attitudinal determinants of protective behaviours during a pandemic: A review. *British Journal of Health Psychology*, 15, 797–824.
- Mirzaei A, Kakaei H, Jalilian M, Mazloomi S, N. (2021). Application of health belief model to predict COVID\_19\_preventive behaviors among a sample of Iranian adult population. *J Educ Health Promot*. 2021.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology, 10th Edition*. MCGraw-Hill Publication.
- Norman, C. dan. (2005). *The health belief model*. Open University Press.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta.
- Onoruoiza, S. I., Musa, A., Umar, B. D., & Kunle, Y. S. (2015). Using health belief model as an intervention to noncompliance with hypertension information among hypertensivepatient. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 11–16. <https://doi.org/doi:109790/0837-20951116>
- Park, J.-H., Cheong, H.-K., Son, D.-Y., Kim, S.-U., & Ha, C.-M. (2010). Perceptions and behaviors related to hand hygiene for the prevention of H1N1 influenza transmission among Korean university students during the peak pandemic period. *BMC Infectious Diseases*.
- Pramono, A. (2018). *Analisis Faktor Kepatuhan Pemenuhan Kebutuhan Gizi pada Klien dengan Diabetes Mellitus Berasis Teori Health Belief Model*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Rosenstock, I. (1974). *Historical Origins of the Health Belief Model*. Health Education Monographs.
- S, N. (2010). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Rineka Cipta.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, Edward P; Smith, T. W. (2014). *Health Psychology (8th ed.)*. JohnWiley & Sons.
- Sari, D. P., & ‘Atiqoh, N. S. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit covid-19 di ngronggah. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52-55.
- Seftiana1, M., Rusli2, R., & Safitri, dan J. (2019). HUBUNGAN ANTARA HEALTH BELIEF DAN PERILAKU KEPATUHAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD BRIGJEND H. HASAN BASRY KANDANGAN. *Jurnal Kognisia*, 2 No 1.
- Sulistyaningsih, I. (2016). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*.
- Y.I., S. (2014). *Pengaruh Pendidikan Tentang Hipertensi Terhadap Perubahan Pengetahaun Dan Sikap Di Desa Wironanggan Kecamatan Gatak Sukoharjo*.

Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As A Means Of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 4–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>